

Pengemis di Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (alun-alun dan Kompleks Makam Bung Karno)

Nasa Andriansa, I Dewa Putu Eskasasnanda*, I Nyoman Ruja, Sukamto, Ade Ana Kartiksari, Bintang Muhammad Sahara Efendi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 15-07-2021; revised: 30-07-2021; accepted: 06-08-2021

Abstract

The economic pressure that continues to urge the people of Blitar City makes most people choose to become beggars. The Blitar City Government In early 2018 issued a regional regulation or what we know as a regional regulation that regulates beggars, a ban on begging in various places to reduce the surge in the number of beggars and is continuously encouraged. Many problems arise when there are still many beggars in public places such as what happened at the Bung Karno Tomb Complex in Blitar City and also in Blitar City Square. For that purpose of this research are: 1). Describe the characteristics of beggars, 2). Explain the reasons and motivations of a person to become a beggar, 3). Describes the reasons beggars choose to beg at the Bung Karno Tomb Complex in Blitar City. The results of this study indicate that the characteristics of beggars in Blitar City: 1) The majority are aged 50 years and over, 2) The majority are female, 3) come from the original area in Blitar City, 4) Embracing Islam, 5) The level of education is low. The reasons behind them to beg are various, including: 1) The age factor of those who are classified as old age, 2) To seek additional income, 3) Dependents to meet the needs of children, 4) Have a low level of education, and 5) Do not have a family or live alone. The strategies they use to beg include: 1) Move around, 2) Settled, 3) Using or wearing a clown costume, 4) Pretending to be sick and disabled, 5) operate during religious worship or on certain occasions.

Keywords: beggars; Blitar City; life strategy

Abstrak

Tekanan ekonomi yang terus mendesak masyarakat Kota Blitar membuat sebagian besar masyarakat memilih untuk menjadi pengemis. Pemerintah Kota Blitar Pada awal tahun 2018 mengeluarkan peraturan daerah atau biasa kita kenal dengan perda yang mengatur tentang pengemis, larangan untuk mengemis di berbagai tempat untuk mengurangi lonjakan jumlah pengemis dan terus menerus digalakkan. Banyak permasalahan yang timbul ketika masih banyak pengemis di tempat-tempat umum seperti yang terjadi di Kompleks Makam Bung Karno Kota Blitar dan juga di Alun-alun Kota Blitar. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menguraikan karakteristik pengemis, 2) Menjelaskan alasan dan motivasi seseorang untuk menjadi pengemis, 3) Memaparkan alasan pengemis memilih mengemis di Alun-alun dan Kompleks Makam Bung Karno Kota Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pengemis di Kota Blitar: 1) Mayoritas berusia 50 tahun ke atas, 2) Mayoritas berjenis kelamin perempuan, 3) berasal dari daerah asli di Kota Blitar, 4) Memeluk agama Islam, 5) Tingkat pendidikannya tergolong rendah. Alasan yang melatar belakangi mereka untuk mengemis beragam yaitu diantaranya: 1) Faktor usia mereka yang sudah tergolong usia tua, 2) Untuk mencari tambahan penghasilan, 3) Tanggungan untuk memenuhi kebutuhan anak, 4) Memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan 5) Tidak memiliki keluarga atau hidup sebatang kara. Strategi yang mereka gunakan untuk mengemis diantaranya: 1) Berpindah-pindah, 2) Menetap, 3) Menggunakan atau memakai kostum badut, 4) Berpura-pura sakit dan cacat, 5) beroperasi pada saat ibadah keagamaan atau pada acara-acara tertentu.

Kata kunci: pengemis; Kota Blitar; strategi hidup

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara besar di dunia dengan penduduk yang banyak. Berdasarkan paparan data dari Badan Pusat Statistik jumlah populasi penduduk di Indonesia tahun 2010 sebanyak 237.641.326 juta jiwa (BPS, 2017). Banyaknya penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan akhirnya menyebabkan pengangguran. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan februari 2017 jumlah pengangguran sebanyak 7,01 juta orang atau sebesar 5.33 % (BPS, 2017).

Pengangguran memberikan permasalahan sosial di masyarakat, Permasalahan yang timbul akibat pengangguran yang sering dijumpai saat ini adalah mengemis. Masyarakat memilih mengemis di tengah himpitan ekonomi yang terus mendesak mengemis sebagai suatu aktivitas musiman bahkan harian. Fenomena banyaknya pengemis yang mencari pundi-pundi uang juga dapat ditemui di Kota Blitar seperti halnya bertempat di Alun-alun dan juga dapat ditemui di Kompleks makam Bung Karno. Pada awal tahun 2018 pemerintah Kota Blitar mengeluarkan perda yang mengatur tentang pengemis, larangan untuk mengemis di berbagai tempat digalakkan. Permasalahan timbul ketika masih banyak pengemis yang mengemis di tempat umum seperti yang terjadi di Alun-alun dan Kompleks Makam Bung Karno Kota Blitar.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Moleong (2011). Pendekatan kualitatif adalah sebuah jenis pendekatan penelitian yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh atau dicapai hanya dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dan juga dengan cara kuantifikasi yang lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk metode yang digunakan untuk pengambilan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Prosedur pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan juga audio visual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Pengemis

Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwasannya usia pengemis yang dijumpai di Alun-alun Kota Blitar dan Kompleks Makam Bung Karno termasuk dalam penduduk atau masyarakat usia-usia produktif. Menurut BPS (2018), golongan usia produktif adalah mereka yang dalam rentang usia antara 15 tahun sampai 61 tahun. Dari delapan informan penelitian yang menjadi pengemis, lima orang diantaranya termasuk dalam usia produktif dan dikatakan mampu untuk bekerja.

Melalui penelitian juga diketahui bahwa alasan yang melatar belakangi banyaknya penduduk usia produktif masuk menjadi pengemis adalah akibat tingkat pendidikan dan keterampilan mereka yang rendah. Hal ini serupa dengan temuan penelitian Defandari (2017), bahwa rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat menyebabkan mereka tidak dapat bekerja di sektor formal dan memasuki dunia pengemis.

Berdasarkan penelitian, mayoritas pengemis yang dijumpai di Alun-Alun Kota Blitar dan Kompleks Makam Bung Karno di Blitar adalah perempuan. Enam orang dari keseluruhan delapan informan pengemis merupakan perempuan. Banyaknya jumlah pengemis yang

berjenis kelamin perempuan ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa perempuan lebih dapat memunculkan rasa iba dan belas kasih bagi masyarakat. Temuan ini senada dengan penelitian Yatim & Juliardi (2016), bahwa pengemis dengan jenis kelamin perempuan dianggap lebih memberikan rasa iba serta belas kasih dari masyarakat dibandingkan dengan pengemis yang berjenis kelamin laki-laki.

Mayoritas atau hampir keseluruhan pengemis yang dijumpai di Alun-alun Kota Blitar dan Kompleks Makam Bung Karno di Blitar sudah berstatus menikah. Kebanyakan pengemis menikah dengan sesama pengemis sehingga membuat mereka semakin kuat untuk tetap menjadi pengemis. Faktor ekonomi keluarga seringkali menjadi sebab seseorang menjadi pengemis. Fatimah (2018), mengatakan bahwa keluarga yang memiliki penghasilan yang kurang dapat terdorong untuk menjadi pengemis. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya.

3.2. Alasan dan Motivasi Mengemis

Pengemis yang dijumpai di Alun-alun dan KMBK memiliki beberapa alasan dan motivasi. Alasan *pertama*, faktor usia yang sudah tua. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua sebab, yakni (1) banyak diantara para pengemis yang sudah tua memiliki penyakit tertentu, sehingga mereka menggunakan alasan tersebut untuk mengemis, Fahrisal (2016) menyatakan bahwa, pengemis lanjut usia yang memiliki penyakit memilih pekerjaan tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan obat-obatan. (2) Terbatasnya kondisi fisik, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Holisoh (2013) mengatakan, bahwa pengemis lanjut usia mengalami keterbatasan dan penurunan kekuatan fisik, sehingga pekerjaan yang mereka lakukan pun juga akan terbatas. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk mengemis.

Alasan *kedua*, memiliki banyak tanggungan berupa anak serta kewajiban untuk keluarga hal tersebut dijadikan alasan untuk mengemis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Christiawan et al., (2017) yang menyebutkan bahwa pengemis yang masih memiliki orang lain sebagai penanggung beban hidup akan tetap bekerja sebagai pengemis untuk menambah penghasilan.

Kemudian alasan terakhir adalah berpendidikan rendah. Mayoritas pengemis berpendidikan rendah dikarenakan orang tua mereka enggan untuk menyekolahkan sehingga banyak diantara mereka yang putus sekolah. Keengganan tersebut di karena tidak adanya biaya Oktaviana et al., (2014) mengatakan, seharusnya mereka dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah namun mereka lebih memilih menjadi seorang pengemis dibandingkan bersekolah karena pada dasarnya mereka sendiri tidak memiliki kemampuan finansial sehingga memilih mengemis.

3.3. Strategi Hidup Pengemis

Berdasarkan data penelitian ditemukan berbagai macam strategi yang dilakukan pengemis untuk dapat mempertahankan hidupnya. Strategi pengemis yang dimaksud adalah metode-metode yang digunakan untuk menarik rasa iba masyarakat. Strategi *pertama* adalah memakai kostum badut. Pengemis yang memakai kostum badut lebih mendapatkan perhatian masyarakat. Hal ini dikarenakan atribut yang mereka pakai berbeda dengan pengemis lain. Jika dilihat dari sisi penghasilan yang didapat, pengemis dengan menggunakan kostum badut lebih banyak mendapatkan penghasilan dari pada pengemis yang menggunakan metode konvensional. Strategi ini terbilang sukses bagi seorang pengemis karena hanya dengan

bermodalkan kostum badut dapat menarik perhatian serta mendapatkan uang dari masyarakat dengan mudah.

Kedua, pura-pura sakit. Strategi ini digunakan oleh pengemis sebagai upaya untuk mencuri perhatian masyarakat terutama pengunjung Kompleks Makam Bung Karno. Pemilihan strategi ini juga didasarkan pada persaingan antar pengemis, mengingat banyak diantara para pengemis tersebut hanya menggunakan strategi menengadahkan tangan saja untuk menarik perhatian pengunjung. Menurut Ramfita et al., (2016) pengemis sebetulnya masih mempunyai kemampuan secara fisik untuk melakukan pekerjaan selain menjadi pengemis, tetapi pengemis selalu memiliki akal berpura-pura sakit untuk menjadi pengemis agar mendapatkan simpati masyarakat.

Strategi-strategi tersebut selaras dengan teori pilihan rasional meskipun tidak etis di mata masyarakat. Asumsi atau anggapan dasar dari teori pilihan rasional dapat didefinisikan sebagai seluruh perilaku sosial yang disebabkan oleh perilaku masing-masing individu yang membuat keputusannya sendiri. Menurut Ritzer (2015), pilihan rasional sebagai teori yang pusat perhatiannya terletak pada aktor. Aktor sendiri dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan atau maksud. Maka dari itu dapat diartikan bahwa seorang aktor mempunyai tujuan dan tindakannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

4. Simpulan

Pengemis di Alun-alun dan KMBK memiliki karakteristik yakni, (1) berusia 50 tahun ke atas, (2) sebagian besar masih usia produktif, (3) mayoritas pengemis berjenis kelamin perempuan, (4) berasal dari dalam Kota Blitar (5) sudah menikah/ berkeluarga, (6) beragama Islam dan berpendidikan rendah. Alasan dan motivasi pengemis beragam yakni, (1) mengemis karena umur sudah tua disebabkan dua hal yaitu menggunakan penyakit sebagai alasan dan memiliki keterbatasan fisik, (2) mendapatkan tambahan penghasilan, (3) memiliki tanggungan anak yang banyak sehingga menyebabkan memilih profesi sebagai pengemis. (4) mengemis karena hidup sebatang kara dan tidak adanya anak maupun saudara sehingga memilih untuk mengemis, (5) berpendidikan rendah sehingga tidak memiliki kemampuan bekerja disektor formal. Strategi hidup pengemis berupa, (1) mengemis dengan menetap di suatu tempat, (2) mengemis dengan berpindah-pindah, (3) mengemis dengan menggunakan kostum badut, (4) mengemis dengan berpura-pura sakit, (5) mengemis dengan beroperasi saat ibadah keagamaan. Strategi-strategi tersebut merupakan pilihan rasional bagi setiap pengemis, diperhitungkan dan didasarkan pada logika untuk menentukan tujuan mereka yaitu mendapatkan banyak uang. Kendati demikian menggunakan strategi demi keuntungan pribadi semata merupakan tindakan yang tidak etis bagi masyarakat luas.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). *Jumlah Penduduk dan Usia Produktif*. Diakses dari (https://www.bps.go.id/index.php/istilah/index?istilah_page=4).
- Christiawan, P. I., Wesnawa, I. G. A., & Indah, A. R. (2017). Determinasi Keberadaan Pengemis Perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 42-50.
- Defandari, W. R. (2020). *Potret Pengemis di Kota Malang (Studi Kasus: Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013)*. (Undergraduate Thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Fahrisal, R. (2017). Profil Pengemis Lanjut Usia di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Motif Menjadi Pengemis Lanjut Usia. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(7), 341-352.

- Fatimah, K. N. (2018). *Konstruksi Sosial Mata Pencaharian Masyarakat Sebagai Pengemis di Kampung Baru Desa Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan* (Doctoral Dissertation) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Holisoh, L. H. (2013). Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya. *Paradigma*, 1(3).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviana, M., Zuhri, A., & Meitriana, M. A. (2014). Pengemis dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur) Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Ramfita, R. (2016). *Strategi Pengemis dalam Menjalankan Profesinya di Kota Tanjungpinang*. Diakses dari (<http://repository.umrah.ac.id>).
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Yatim, Y., & Juliardi, B. (2016). Studi Gender: Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 201-214.